



**Ranah Research**  
Journal of Multidisciplinary Research and Development

E-ISSN: 2655-0865

082170743613 | ranahresearch@gmail.com | <https://jurnal.ranahresearch.com>

DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i4>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Nilai Religi pada Tari Sintren sebagai Media Dakwah di Keraton Kacirebonan

Khofifah Nurhasanah<sup>1</sup>, Usrek Tani Utina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, [khofifahnurhasanah74@students.unnes.ac.id](mailto:khofifahnurhasanah74@students.unnes.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, [usrek@mail.unnes.ac.id](mailto:usrek@mail.unnes.ac.id)

Corresponding Author: [khofifahnurhasanah74@students.unnes.ac.id](mailto:khofifahnurhasanah74@students.unnes.ac.id)

**Abstract:** *Along with the arrival of Islam into Cirebon, Sintren dance became one of the traditional arts that experienced a process of cultural acculturation, so that Islamic elements began to be included in the performance and became a medium for Islamic propagation. This study aims to identify and analyze the religious value of Sintren dance in Kacirebonan Palace and how this art is used as a means of da'wah. This research uses a qualitative descriptive method with an ethnographic approach. Data were obtained through direct observation, interviews with sources, and documentation studies from various related sources. The results showed that every element in Sintren dance, such as movements, musical accompaniment, costumes, and properties, contains religious meanings and values that reflect Islamic teachings. In addition, the structure of the Sintren dance performance also reflects the concept of the human spiritual journey, starting from the stage of self-purification, life trials, to achieving closeness to God. Sintren dance is not only entertainment, but also an effective means of moral and spiritual education in conveying Islamic messages to the public in a subtle and effective manner. In addition, Sintren dance in Kacirebonan Palace also has a dual role, namely as a cultural heritage that must be preserved and as a medium for Islamic preaching that can be adapted to the times.*

**Keyword:** *Sintren Dance, religious values, dakwah, Keraton Kacirebonan, traditional arts.*

**Abstrak:** Seiring dengan masuknya Islam ke Cirebon, tari Sintren menjadi salah satu kesenian tradisional yang mengalami proses akulturasi budaya, sehingga unsur-unsur keislaman mulai dimasukkan dalam pertunjukannya dan menjadi perantara dakwah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai religi dalam tari Sintren di Keraton Kacirebonan serta bagaimana kesenian ini digunakan sebagai sarana dakwah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan narasumber, serta studi dokumentasi dari berbagai sumber terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen dalam tari Sintren, seperti gerakan, iringan musik, kostum, dan properti, mengandung makna dan nilai religi yang mencerminkan ajaran Islam. Selain itu, struktur pertunjukan tari Sintren juga mencerminkan konsep perjalanan spiritual manusia, mulai dari tahap penyucian diri, ujian hidup, hingga mencapai kedekatan dengan Tuhan. Tari Sintren tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana edukasi moral dan spiritual yang efektif dalam menyampaikan pesan keislaman kepada

masyarakat secara halus dan mengena. Selain itu, tari Sintren di Keraton Kacirebonan juga memiliki peran ganda, yaitu sebagai warisan budaya yang harus terus dilestarikan dan sebagai media dakwah Islam yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Tari Sintren, nilai religi, dakwah, Keraton Kacirebonan, seni tradisional.

---

## PENDAHULUAN

Cirebon adalah kota yang terletak di pesisir utara Jawa Barat, dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan karena merupakan titik pertemuan perdagangan berbagai budaya, mulai dari Jawa, Sunda, Arab, hingga Tionghoa. Perpaduan berbagai budaya ini kemudian membentuk karakteristik budaya yang unik, hingga saat ini dapat dilihat dalam tradisi, seni, dan kehidupan sosial masyarakat Cirebon. Tidak hanya dikenal sebagai pusat kebudayaan dan perdagangan, Cirebon juga menjadi pusat penyebaran Islam di pulau Jawa yang dipimpin oleh para wali, terutama Sunan Gunung Jati yang berperan besar dalam penyebaran ajaran Islam di wilayah Cirebon (Tri Sulistiyono, 2015). Perpaduan berbagai unsur budaya tersebut menjadi karakteristik budaya Cirebon yang khas dan menjadi identitas yang masih dipertahankan hingga saat ini. Salah satu media penting dalam melestarikan budaya dan nilai-nilai budaya tersebut yaitu keberadaan Keraton.

Keraton di Cirebon tidak hanya menjadi simbol kekuasaan, tetapi berperan sebagai pusat kebudayaan yang menjaga dan melestarikan tradisi serta ritual yang mencerminkan antara nilai-nilai Islam dan kebudayaan lokal, salah satunya adalah Keraton Kacirebonan. Meskipun lebih kecil dibandingkan dengan tiga keraton lain yang ada di Cirebon, yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan Keraton Kaprabonan. Keraton Kacirebonan hingga saat ini masih turut berperan dalam melestarikan kebudayaan dan keberlangsungan berbagai bentuk kesenian tradisional, termasuk di antaranya adalah tari Sintren.

Tari Sintren adalah budaya seni tradisional yang terdapat di wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Mulai dari Cirebon, Majalengka, Jatibarang, Kuningan, Tegal, Brebes, Pemalang, Pekalongan, Batang, Kendal. Sintren adalah wujud budaya berupa tarian, wujud budaya tersebut dianggap sangat nyata karena dapat dilihat, diekspos dan didokumentasikan (Khusna Syifaul, 2019). Namun, penyebaran dan perkembangan tari Sintren di setiap daerah bervariasi, baik dilihat dari segi bentuk pertunjukannya, gerakan, maupun iringan musiknya.

Tari Sintren yang berkembang di Cirebon dipercaya memiliki akar kuat dengan tradisi pra-Islam, khususnya pengaruh Hindu-Buddha dan kepercayaan animisme-dinamisme yang dianut masyarakat setempat sebelum masuknya ajaran Islam. Sebelum masa penyebaran Islam, tari Sintren berfungsi sebagai ritual pemujaan kepada leluhur dan kekuatan ghaib. Seiring dengan masuknya Islam ke Cirebon, terutama melalui peran wali, tari Sintren mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Perkembangan historis ini menjadikan tari Sintren sebagai perwujudan nyata dari pertemuan dan perpaduan budaya lokal dan nilai-nilai religi yang berlangsung secara berkesinambungan (Irmawati, 2020).

Pada masa penyebaran Islam, para wali menggunakan berbagai kesenian sebagai media dakwah. Salah satunya adalah tari Sintren yang dijadikan sarana dakwah oleh Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Cirebon. Melalui proses akulturasi budaya, nilai-nilai Islam dipadukan dengan unsur seni yang berkembang dan melekat di masyarakat Cirebon. Ketika masuknya Islam ke Cirebon para wali tidak menghapus kesenian yang sudah ada, tetapi mengubah dan menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam kesenian tersebut. Dengan cara ini Islam tidak disebarkan dengan cara yang kaku, tetapi melalui pendekatan budaya yang sudah dikenal oleh masyarakat sehingga penonton secara tidak langsung menyaksikan dan mendengar ajaran Islam yang tersampaikan melalui kesenian tari Sintren. Ditinjau dari corak historiografi Islam Cirebon mayoritas ditulis di lingkungan keraton

berbentuk prosa dan tembang (Firmanto, 2015), begitu pula dengan tari Sintren yang disisipkan dengan tembang-tembang bernafaskan religi.

Tari Sintren di Cirebon mengalami transformasi dari ritual mistis menjadi media dakwah Islam, terutama melalui peran Sunan Gunung Jati. Namun seiring perkembangan zaman, pemahaman masyarakat terhadap nilai religi dalam tari Sintren semakin berkurang. Minimnya dokumentasi dan kajian mendalam menyebabkan tari Sintren lebih sering dipandang sebagai hiburan semata tanpa menghayati makna spiritual di dalamnya. Berdasarkan urgensi tersebut, tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan menganalisis nilai religi pada tari Sintren di Keraton Kacirebonan. Fokus kajian mencakup deskripsi analisis dari setiap elemen tari, seperti gerakan, iringan, kostum, properti, dan struktur pertunjukan tari Sintren, untuk memahami tari Sintren berfungsi sebagai media dakwah Islam di Cirebon.

Untuk memahami nilai religi tari Sintren sebagai media dakwah, diperlukan tinjauan mendalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar dan kontribusi dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Alfin Nurhikmah mengungkapkan bahwa meskipun tari Sintren sering dianggap hanya mengandung unsur magis, sebenarnya di dalamnya terdapat banyak pesan Islam. Salah satu syarat utama dalam tari Sintren adalah bahwa penarinya harus seorang perempuan yang masih gadis atau perawan, yang melambangkan kesucian (Nurhikmah, 2023). Sementara itu, Kartika menemukan bahwa setiap elemen dalam pertunjukan tari Sintren memiliki makna simbolik yang erat kaitannya dengan pandangan hidup masyarakat Cirebon (Kartika et al., 2024). Selain itu, penelitian Irmawati menjelaskan bahwa tari Sintren pernah digunakan sebagai media dakwah Islam oleh Sunan Gunung Jati. Setiap adegan dalam pertunjukan ini mengandung simbol dan makna Islami, sehingga tari Sintren bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi tuntunan bagi masyarakat dalam memahami ajaran Islam (Irmawati, 2020).

Penelitian-penelitian terdahulu ini berkontribusi dalam memperkuat dan memperluas temuan yang telah ada dengan mengungkap lebih dalam bagaimana setiap elemen dan struktur tari Sintren mengandung nilai-nilai keislaman yang berfungsi sebagai media dakwah. Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran tari Sintren dalam menyampaikan pesan Islam, penelitian ini akan lebih fokus pada nilai-nilai religi dalam setiap elemen meliputi gerakan, iringan musik, kostum, properti, dan struktur pertunjukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tari Sintren digunakan sebagai media dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam melalui makna dan nilai religi dari setiap elemen tari Sintren.

## **METODE**

Penelitian berjudul “Nilai Religi pada Tari Sintren sebagai Media Dakwah di Keraton Kacirebonan” ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Moleong (dalam Habsy, 2017), metode kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap fenomena sosial dan kemanusiaan melalui pengamatan mendalam serta analisis kontekstual, sedangkan etnografi merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada deskripsi kebudayaan dengan tujuan utama memahami cara pandang masyarakat dari perspektif mereka (Shidiq Mohammad, 2019). Melalui pendekatan etnografi, peneliti berusaha menggali bagaimana masyarakat melihat, mengalami, dan menafsirkan tari Sintren dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan etnografi digunakan untuk mengeksplorasi tentang nilai-nilai religi dalam tari Sintren sebagai media dakwah melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Fokus penelitian ini terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu teks dan konteks. Teks merujuk pada elemen-elemen tari Sintren, meliputi gerak, iringan, kostum, properti, dan struktur tari Sintren. Sementara itu konteks merujuk pada nilai religi dan makna tari Sintren sebagai media dakwah.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Keraton Kacirebonan, Kota Cirebon, Jawa Barat, yang merupakan salah satu pusat pelestarian tari Sintren. Lokasi ini dipilih karena Keraton Kacirebonan memiliki peran penting dalam menjaga serta mewariskan tradisi dan kesenian yang bernuansa Islami, termasuk tari Sintren. Keraton Kacirebonan juga dikenal sebagai tempat yang terus melestarikan budaya dengan mengikuti ajaran Sunan Gunung Jati. Rentang waktu penelitian berlangsung selama empat bulan, dimulai dari tahap persiapan pada Oktober 2024, pengumpulan data lapangan pada November-Desember 2024, dan analisis data pada Januari 2025.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menyaksikan langsung pertunjukan tari Sintren, mencatat elemen-elemen dan struktur tari Sintren, serta mendokumentasikan kegiatan melalui foto dan video. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai teks tari Sintren. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pendekatan semi-terstruktur dengan narasumber kunci, yaitu: Elang Heri (Ketua Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan), Ca Mamat Nurachmat (Tokoh seni Sintren Cirebon), Pak Jaenudin (Tokoh seni sekaligus pengkaji kebudayaan Cirebon) dan Pak Nanang (Abdi dalem Keraton Cirebon). Wawancara bertujuan untuk mengambil data tentang teks tari Sintren serta konteks tentang nilai-nilai religi dalam tari Sintren sebagai media dakwah, serta dokumentasi dilakukan dengan mengkaji naskah historis, arsip, publikasi ilmiah, dan rekaman audio-visual yang berkaitan dengan nilai religi tari Sintren sebagai media dakwah. Dokumentasi ini untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yakni reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan menyederhanakan informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; penyajian data dilakukan menggunakan deskripsi naratif untuk menjelaskan nilai religi dalam tari Sintren sebagai media dakwah, serta; penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan dengan menganalisis temuan dan mengaitkannya dengan teori yang relevan.

### **Teknik Validasi Data**

Validasi data dilakukan melalui triangulasi untuk memastikan keakuratan dan keabsahan temuan penelitian. Triangulasi ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari keempat narasumber, yaitu Elang Heri (Ketua Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan), Ca Mamat Nurachmat (Tokoh seni Sintren Cirebon), Pak Jaenudin (Tokoh seni sekaligus pengkaji kebudayaan Cirebon) dan Pak Nanang (Abdi dalem Keraton Cirebon). Kedua, triangulasi metode dilakukan dengan wawancara, observasi langsung terhadap pertunjukan tari Sintren di Keraton Kacirebonan, serta studi dokumentasi dari naskah historis dan publikasi ilmiah yang relevan. Ketiga, triangulasi teori dilakukan dengan cara mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang relevan untuk memperkuat hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Keraton di Cirebon bermula dari peran Raden Walang Sungsang, putra Prabu Siliwangi, yang membuka kawasan hutan di wilayah Tegal Alang-Alang. Kawasan ini berkembang menjadi padukuhan, kemudian menjadi ketemenggungan, hingga akhirnya

menjadi negara bernama Caruban Nagari. Perkembangan wilayah ini mendapat dukungan penuh dari Wali Songo, yang turut berperan dalam penyebaran ajaran Islam di Cirebon.

Sebagai pusat pemerintahan, Keraton Cirebon atau Keraton Pakungwati ini didirikan sekitar tahun 1430–1445. Pada masa pemerintahan Panembahan Girilaya tahun 1666, Keraton Pakungwati mengalami perpecahan akibat wafatnya putra beliau di Mataram. Perpecahan tersebut menghasilkan dua entitas keraton, yaitu Keraton Kasepuhan yang dipimpin oleh Sultan Samsuddin Martawijaya dan Keraton Kanoman yang dipimpin oleh Pangeran Badridin Kartawijaya. Pada perkembangan selanjutnya, Keraton Kanoman melahirkan Keraton Kacirebonan pada masa pemerintahan Sultan Kanoman ke-4. Peristiwa ini terjadi ketika Pangeran Raja Muhammad Heridin melakukan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Belanda. Akibat perlawanan tersebut, ia ditangkap dan diasingkan ke Ambon. Setelah masa pengasingan berakhir, ia dipulangkan dan diangkat sebagai Sultan Kacirebonan pada 13 Maret 1808 dengan gelar Sultan Carbon Amiril Mukminin.

Pada masa awal berdirinya Keraton Cirebon, Sunan Gunung Jati memiliki peran besar dalam penyebaran Islam. Ketika menjalankan dakwahnya, beliau dibantu oleh Sunan Kalijaga yang memanfaatkan seni dan budaya sebagai media dakwah. Dalam buku *Mozaik Islam Indonesia: Jejak Sejarah dan Fenomena Sosial*, penyebaran Islam di Nusantara dilakukan dengan mendirikan kerajaan-kerajaan Islam sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan perdagangan. Proses Islamisasi di Jawa sangat erat kaitannya dengan keberhasilan dakwah Wali Songo yang menyebarkan Islam hingga ke pelosok desa dengan berbagai pendekatan agar ajaran Islam dapat diterima secara damai tanpa paksaan. Salah satu strategi yang digunakan adalah dakwah melalui unsur budaya, seperti wayang yang diperkenalkan oleh Sunan Gunung Jati, atau pendekatan sosial oleh Sunan Kudus yang melarang penyembelihan sapi, mengingat hewan tersebut dihormati dalam kepercayaan Hindu. Wali Songo mulai menyebarkan Islam di Jawa sejak abad ke-14, yang menjadi tanda peralihan dari dominasi Hindu-Buddha ke ajaran Islam. Dalam proses dakwahnya, mereka memanfaatkan berbagai aspek budaya masyarakat Jawa, seperti pertanian, pengobatan, perdagangan, seni, tradisi sosial, hingga sistem pemerintahan, sehingga Islam dapat diterima secara luas dan beradaptasi dengan kehidupan masyarakat setempat (Syarif et al., 2024). Kesenian seperti wayang beber, wayang kulit, wayang jempak, Berrokan, tari Topeng, dan Sintren menjadi sarana penyampaian pesan keislaman di Cirebon melalui peran Keraton. Hingga saat ini, Keraton Kacirebonan tetap menjadi pusat adat, budaya, dan dakwah Islam di bawah kepemimpinan Sultan Kacirebonan ke-9, Pangeran Abdul Ghani Nata Diningrat, S.E., yang telah memimpin sejak 1997.

Keraton Kacirebonan berperan dalam menjaga warisan budaya dan nilai-nilai Islam yang telah diwariskan oleh para wali dan diperkuat lagi perannya melalui keberadaan Sanggar Sekar Pandan. Sanggar ini memiliki peran penting dalam membantu Keraton mempertahankan dan melestarikan kebudayaan dengan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam berbagai kesenian. Upaya pelestarian dilakukan melalui pelatihan seni, penyelenggaraan pertunjukan, dan dokumentasi kesenian. Kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan Sanggar Sekar Pandan untuk menjaga kelangsungan warisan budaya sekaligus menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat melalui media seni. Dengan demikian, dakwah yang dahulu dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dapat terus berlanjut dan beradaptasi dengan perkembangan zaman (Wawancara dengan Pak Nanang, 2024).

### **Sejarah Tari Sintren**

Tari Sintren merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang di wilayah pesisir utara Jawa. Istilah “Sintren” berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu “Si” yang berarti seseorang dan “Tren” yang merupakan kependekan dari “Putren,” yang merujuk pada putri atau perempuan suci. Berdasarkan etimologi tersebut, Sintren dapat diartikan sebagai seorang perempuan suci atau perawan (Darmoko, 2014). Sementara itu, wawancara dengan Pak Jaenudin mengungkapkan bahwa di Cirebon, istilah Sintren berasal

dari kata “ksatria” atau “sesantrian,” yang merujuk pada seseorang atau santri yang siap terjun ke masyarakat dan menghadapi kerasnya kehidupan. Interpretasi ini menunjukkan bahwa tari Sintren tidak hanya memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kesucian, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keteguhan dan kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan sosial.

Tari Sintren pada awalnya berkembang sebagai seni rakyat di pesisir utara Jawa, mencakup wilayah Brebes, Tegal, Pekalongan, Indramayu, Cirebon, dan daerah pesisir lainnya. Kesenian Sintren dipercaya mengandung elemen mistis dan ritual yang mencerminkan kepercayaan animisme dan dinamisme masyarakat pra-Islam di wilayah pesisir. Sejarah tari Sintren memiliki keterkaitan erat dengan legenda lisan yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat. Salah satu kisah yang sering dikaitkan dengan kesenian Sintren adalah cerita tentang Sulasih dan Sulandana, yang menggambarkan nilai-nilai budaya dan spiritualitas yang berkembang dalam tradisi masyarakat setempat.

Menurut cerita rakyat, Sulasih adalah seorang gadis desa yang jatuh cinta pada Sulandana, seorang pemuda yang berasal dari keluarga dengan status sosial yang berbeda. Hubungan mereka tidak direstui oleh keluarga Sulasih, sehingga Sulandana diusir dari desa dan pergi merantau. Dalam kesedihan dan kerinduannya, Sulasih diliputi keputusasaan hingga akhirnya bertemu dengan Widyadari, makhluk gaib dari kahyangan dalam mitos Jawa. Widyadari mengajarkan Sulasih sebuah seni pertunjukan yang disebut Sintren sebagai cara untuk memanggil kembali Sulandana. Sulasih kemudian menjadi pengamen keliling, tampil dari desa ke desa dengan menari, berharap dapat bertemu kembali dengan Sulandana. Dalam setiap pertunjukan, Sulasih dikisahkan mengalami kerasukan roh Widyadari yang memberikan kekuatan magis sehingga ia dapat menari dengan pesona yang memukau. Penelitian yang dilakukan oleh Udin (2017) memperkuat pandangan bahwa tari Sintren berasal dari legenda sepasang kekasih yang hubungannya tidak direstui oleh ayah Sulasih, yaitu Ki Baurekso. Dalam kisah tersebut, Sulandana memilih untuk meninggalkan kampung halamannya dan bertapa, sementara Sulasih memutuskan untuk menjadi seorang penari. Seiring waktu, tari Sintren berkembang di pesisir utara Jawa dan menjadi bagian dari budaya lokal di berbagai daerah dengan versi yang beragam.

Pada masa penyebaran Islam di Jawa oleh Wali Songo, khususnya oleh Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga di Cirebon pada abad ke-15 hingga ke-16, tari Sintren mengalami transformasi yang signifikan. Sebelum masuknya Islam, tari Sintren mengandung unsur mistis dan ritual animisme yang digunakan untuk memanggil roh leluhur atau makhluk gaib. Namun para wali melihat potensi besar dalam tari Sintren sebagai media dakwah karena daya tariknya yang kuat di tengah masyarakat. Oleh karena itu, mereka mengadaptasi kesenian Sintren dengan memasukkan nilai-nilai Islam agar dapat digunakan sebagai sarana penyebaran ajaran Islam secara lebih efektif dan mudah diterima masyarakat.

Sunan Kalijaga yang dikenal pandai dalam mengadaptasi budaya lokal untuk kepentingan dakwah, memodifikasi elemen-elemen dalam tari Sintren agar sejalan dengan ajaran Islam, seperti ritual pembukaan yang awalnya berupa persembahan kepada roh gaib digantikan dengan pembacaan doa dan dzikir kepada Allah SWT. Terdapat doa khusus yang diterapkan pada tari Sintren yang menjadi simbol perilaku taat dan perlindungan yang dipersembahkan kepada Allah melalui perantara bidadari yang diyakini sebagai Dewi Ramtasari yang merasuki penari. Simbol ketaatan ini tergambar pada doa “Aji Jaya Mantra” (Nurhikmah, A. 2016). Nilai religi tersebut mengandung pesan moral Islam yaitu pentingnya keimanan, kesucian hati, dan ketakwaan. Transformasi ini menjadikan tari Sintren tidak lagi sekadar hiburan atau ritual mistis, tetapi sebagai sarana edukasi keagamaan yang mudah diterima oleh masyarakat (Wawancara dengan Ca Mamat, 2024).

## Nilai Religi Tari Sintren

Nilai religi adalah nilai yang bersumber dari ajaran agama dan kepercayaan masyarakat (Umar, 2019). Dalam Islam, nilai religi mencakup tauhid, akhlak, dan ibadah (Handayani Nurfalih, 2017). Tari Sintren di Keraton Kacirebonan memiliki nilai religi untuk menyampaikan ajaran Islam melalui elemen-elemen dan struktur tari.

Tari Sintren yang berkembang di Keraton Kacirebonan memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai religi yang hidup dalam masyarakat Cirebon. Selain sebagai seni pertunjukan, tari Sintren berfungsi sebagai media dakwah yang menyampaikan ajaran Islam melalui simbolisasi gerak, kostum, iringan, properti, dan struktur pertunjukan tari Sintren. Nilai-nilai religi pada tari Sintren mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan ajaran Islam, di mana pada setiap elemen tari Sintren memiliki nilai dan pesan-pesan Islam. Keberadaan tari Sintren di Keraton Kacirebonan semakin memperkuat posisinya sebagai warisan budaya yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi memiliki nilai spiritual tinggi dalam penyebaran dakwah Islam di tengah masyarakat.

Nilai religi dalam pertunjukan tari Sintren tercermin dalam bentuk tarian yang mencakup berbagai elemen pembentuknya. Bentuk tari sendiri merupakan kesatuan elemen-elemen yang saling berkaitan dan membentuk suatu struktur yang dapat diamati secara visual maupun non-visual. Hal ini sejalan dengan pendapat (Maryono. M, 2013) yang menyatakan bahwa bentuk merupakan gabungan dari berbagai unsur atau komponen fisik yang saling terkait dan terintegrasi dalam satu kesatuan. Dalam penelitian tari Sintren di Keraton Kacirebonan, pemahaman mengenai bentuk tari menjadi sangat penting sebagai langkah awal untuk menggali nilai-nilai religi yang terkandung di dalamnya. Dengan menelaah setiap elemen pembentuk tarian, nilai-nilai Islam yang tersirat dalam tari Sintren dapat lebih dipahami secara mendalam. Nilai filosofis dan religi pada tari Sintren terkandung pada beberapa elemen berikut.

### 1. Gerak

Gerak dalam seni tari merupakan bentuk visual yang menghubungkan penari dengan penonton. Pada pertunjukan tari Sintren menggambarkan perjalanan spiritual seseorang yang mengalami perubahan dari kondisi normal menuju keadaan *trance* atau kesurupan. Transformasi ini diyakini terjadi dengan adanya pengaruh kekuatan gaib. Pertunjukan tari Sintren juga mengeksplorasi berbagai simbol yang terdapat dalam tari tersebut, termasuk aspek gerakan serta makna spiritual yang terkandung di dalamnya (Putra, 2019). Sebelum memasuki tahap *trance*, seorang penari Sintren biasanya mengangkat kedua tangannya ke atas. Gerakan ini melambangkan doa dan permohonan kepada Tuhan agar diberikan keselamatan serta kelancaran dalam pertunjukan. Dalam konteks keislaman, gerakan ini mirip dengan sikap berdoa dalam shalat, yang mencerminkan kepasrahan dan harapan kepada Allah (Irmawati, 2020).

Gerakan dalam tari Sintren di Keraton Kacirebonan tidak memiliki pola yang tetap karena dilakukan dalam keadaan *trance*. Penari berada dalam kondisi tidak sepenuhnya sadar, sehingga gerakan yang muncul tidak tetap dan spontan. Salah satu gerakan yang sering muncul adalah gerakan berputar-putar yang melambangkan perjalanan hidup manusia yang penuh ujian. Gerakan ini memiliki simbolisasi *tawaf*, di mana manusia senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Adegan penari yang berkeliling dan menaburkan bunga juga bermakna seperti kegiatan sa'i saat menunaikan ibadah haji (Nurhikmah, A. 2016). Selain itu, gerakan tangan yang terbuka dan tertutup mencerminkan proses menerima hidayah dan melepaskan sifat-sifat buruk.

Gerakan jatuh (*nggeblag*) saat terkena saweran uang melambangkan godaan dunia yang dapat membuat manusia menjadi lalai, menggambarkan bagaimana manusia sering tergoda oleh harta dan kesenangan duniawi. Setelah terjatuh, manusia harus segera sadar dan kembali ke jalan yang benar. Dalam gerakan ini terdapat peran *pawang* dalam membangunkan penari, mencerminkan pentingnya peran pembimbing dalam kehidupan

seorang Muslim, sebagai mana konsep murshid dalam *tasawuf* yang berperan mengarahkan muridnya kembali ke jalan yang benar (Wawancara dengan Elang Heri, 2024).

## 2. Iringan

Musik pengiring dalam pertunjukan tari Sintren di Keraton Kacirebonan memiliki karakteristik khas yang mencerminkan identitas budaya Cirebon. Musik dalam iringan pertunjukan Sintren berbentuk musik vokal, instrumental, dan campuran (Mustikasari, 2013). Iringan dibawakan oleh *nayaga* berjumlah 20 orang yang melambangkan sifat-sifat Allah yang jumlahnya 20 (Laksmiwati & Chotimah, 2013).

Iringan tari Sintren dulu hanya menggunakan alat yang ada di sekitar seperti buyung, bambu, ban dan gentong. Seiring berkembangnya zaman, iringan tari Sintren mengalami transformasi menggunakan gamelan, bonang, saron, gong, kempul, kecrek, dan bambu. Dalam iringan tari Sintren di Keraton Kacirebonan, menggunakan tembang dan syair-syair yang dibawakan oleh *sinden* dan memiliki nilai religi, berikut adalah syair lagu tari Sintren:

### **Turun Sintren**

*Turun-turun Sintren* ‘turun-turun Sintren’

*Sintrene Widadari* ‘Sintrennya bidadari’

*Nemu Kembang yun ayunan 2x* ‘menemukan bunga yang bergoyang’

*Kembange Putri Maindra* ‘Bunga Putri Maindra’

*Widadari temuruna* ‘bidadari turunlah’

Syair “*Sintrene Widadari*” dan “*Widadari temuruna*” menggambarkan Sintren sebagai bidadari yang turun dari langit. Nilai religi dalam syair ini mencerminkan kepercayaan akan keberkahan dan perlindungan. Dalam ajaran Islam, hal ini dikaitkan dengan malaikat sebagai makhluk suci yang membawa kebaikan dan petunjuk dari Allah.

### **Kembang Rampe**

*Kembang rampe* ‘bunga rampai’

*Oli tuku ning pasar pagi* ‘dapat dibeli di pasar pagi’

*Alexa di rante* ‘Alexa’ (nama penari Sintren) diikat’

*Kang rante e dalang Heri* ‘yang mengikatnya *pawang* Heri (nama *pawang* Sintren)

Syair “*Kembang Rampe oli tuku ning pasar pagi*” menggambarkan kesucian dan keindahan hati, dengan nilai religi yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan diri lahir dan batin. Sementara itu, “*Alexa di rante, sing rante e dalang Heri*” melambangkan ikatan kehidupan atau ujian hidup, di mana manusia harus bersabar, tawakal, dan mampu menahan hawa nafsu dalam menghadapi setiap cobaan.

### **Gulung-gulung Klasa**

*gulung-gulung klasa* ‘menggulung-gulung tikar’

*ana Sintren lagi turu* ‘Sintrennya sedang tidur’

*penontone buru-buru* ‘penontonnya buru-buru’

Syair “*Ana Sintren lagi turu*” melambangkan proses *tafakur* yaitu perenungan atau penyucian diri sebelum memasuki perjalanan spiritual. Sementara itu, “*Penontone buru-buru*” mencerminkan antusias masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan, yang menunjukkan ketertarikan mereka untuk menonton tari Sintren.

### **Sholawatan**

*Robbana ya Robbana* ‘Allah ya Tuhanku’

*Dholamna anfusana* ‘Kami yang menganiaya diri kami sendiri’

*Waa ilam taghfirlana* ‘Maka ampunilah kami’

*Waa tarhamna lana kunana* ‘dan sayangilah kami, kalau tidak’

*Minal khosirin* ‘kami termasuk orang-orang yang rugi’

Nilai religi yang terkandung adalah kesadaran akan dosa-dosa, permohonan dan harapan ampunan, dan keyakinan akan kasih sayang Allah terhadap hambanya.

### **Sulasih/Selasih**

*Selasih-selasih sulandana* ‘selasih-selasih sulanda’

Menyan putih ragae sukma ‘Menyan putih tubuh sukma’  
Ana sukma saking surga ‘ada sukma dari surga’  
Widadari temuruna ‘bidadari turunlah’

Syair “*Selasih-selasih sulandana*” mengandung nilai religi yang mencerminkan kesucian jiwa, di mana *selasih* dikenal sebagai tanaman harum yang sering diasosiasikan dengan ketulusan dan kesucian dalam budaya Cirebon. “*Menyan putih ragae sukma*” melambangkan bahwa tubuh adalah wadah ruh suci dari Tuhan, sehingga harus dijaga kesuciannya sebagai bentuk ibadah. “*Ana sukma saking surga*” mengandung makna bahwa ruh manusia berasal dari surga, menegaskan keyakinan bahwa kehidupan manusia bersumber dari Tuhan, dan pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan juga. Sementara “*Widadari temuruna*” menggambarkan keyakinan akan bimbingan atau hidayah yang turun dari Tuhan.

### **Kembang Kilaras**

*Kembang kilaras* ‘bunga kilaras (daun pisang yang sudah mengering)’  
*Ditandur tengaha alas* ‘ditanam di tengah hutan’  
*Paman Bibi aja maras* ‘Paman, Bibi, jangan khawatir’  
*Dalang sintren jaluk waras* ‘dalang sintren minta sembuh’

Ditinjau dari asal-usul tembang ini diciptakan, “*Kembang Wilaras*” bermakna sebagai proses pertaubatan atas kesadaran manusiawi untuk menyadari kesalahan dengan berani membuka diri dari belenggu. Dengan keterbukaan pikiran dan hati, akan didapatkan ketenangan untuk mengatasi permasalahan hidup, terlebih apabila adanya kesadaran untuk mengembalikan semuanya kepada Allah SWT (Ibrohim & Wahidin, 2022).

### 3. Kostum

Kostum tari Sintren mengandung makna simbolik yang mendalam. Menurut (Mudrika et al., 2023), Setiap unsur dalam busana tradisional, seperti warna, motif, dan bentuknya, dipilih secara teliti untuk merepresentasikan kedudukan sosial serta nilai budaya yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Warna busana yang dikenakan penari Sintren memiliki makna simbolis, kesenian pesisir umumnya identik dengan warna-warna mencolok dan dalam tari Sintren, penari mengenakan busana berwarna biru dengan tapih coklat yang melambangkan keagungan, selendang dan rok kuning melambangkan keakraban, serta aksesoris seperti kacamata hitam yang melambangkan perlindungan spiritual, sejalan dengan konsep Islam tentang menjaga hati dari godaan (Darmoko, 2014).

Kostum dalam tari Sintren di Keraton Kacirebonan tidak hanya berfungsi sebagai busana pertunjukan, tetapi juga mengandung makna dan nilai yang mendalam untuk disampaikan. Kostum dalam tari Sintren memiliki makna filosofis yang erat kaitannya dengan nilai-nilai religi dan spiritualitas. Beberapa elemen penting dalam kostum tari Sintren antara lain:

- a. Siger atau mahkota, melambangkan kejayaan dan kemakmuran. Dalam Islam, kejayaan bukan hanya diukur dari kekayaan duniawi, tetapi juga dari ketakwaan dan kebijaksanaan dalam menjalani hidup. Mahkota juga diyakini sebagai lambang mengenal Tuhannya, sehingga memiliki sudut pandang dalam “melihat Allah” (Nurhikmah, A. 2016). Nilai religi dalam mahkota ini mengajarkan bahwa manusia harus selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, menjalani kehidupan dengan kebijaksanaan, serta tetap berpegang teguh pada ajaran Islam sebagai pedoman utama dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Samping atau *Tapih*, dalam tari Sintren Cirebon digunakan sebagai penutup dari perut hingga telapak kaki, kata tapih dalam bahasa Cirebon bermakna ‘ditata dengan rapi.’ Nilai religi dalam kostum ini mencerminkan pentingnya keteraturan dalam hidup. Sebagaimana dalam Islam, segala sesuatu dianjurkan untuk dilakukan dengan terencana dan tertib sesuai ajaran agama. Selain itu, tapih yang menutupi tubuh mencerminkan kesopanan dan kepatuhan pada ajaran Islam tentang berpakaian yang baik.

- c. Sabuk atau Cinde, melambangkan pengendalian diri terhadap hawa nafsu. Dalam agama Islam, pengendalian diri sangat ditekankan agar manusia tidak terjerumus dalam godaan duniawi. Nilai religi dalam simbol ini mengajarkan pentingnya menahan diri dari dorongan negatif, menjaga kesabaran dalam menghadapi ujian, mengekang hawa nafsu, serta menjalani hidup dengan penuh kesederhanaan dan berserah diri kepada Allah, sebagaimana ajaran Islam tentang tawakal. Menurut Abu Abdillah al-Quraisy, “Tawakkal artinya berpegang teguh kepada Allah yang Maha Kuasa dalam setiap keadaan, serta meninggalkan hal-hal yang membuat seorang hamba jauh dari Tuhannya” (Huda, 2022).
  - d. Selendang, membantu menciptakan gerakan yang lembut, anggun, dan terkontrol, sesuai dengan ajaran untuk menjaga kesopanan dan kesucian diri.
  - e. Kacamata atau Kain Hitam, digunakan untuk menutup mata penari Sintren, melambangkan bahwa manusia tidak boleh tergoda oleh kesenangan duniawi yang bersifat sementara, mencerminkan pentingnya menjaga hati dan pikiran agar tetap lurus pada jalan yang benar serta tidak terpengaruh oleh godaan dunia. Kacamata hitam yang dikenakan juga diyakini sebagai simbol dari kegelapan seorang manusia jika berlebihan dalam mencintai dunia (Nurhikmah, A. 2016). Berdasarkan hal tersebut, terdapat nilai religi yang sejalan dengan ajaran tentang *zuhud*, yaitu sikap menjauhkan diri dari kecintaan berlebihan terhadap dunia. Menurut Al-Ghazali, *zuhud* mencakup tiga aspek utama: ilmu, kondisi hati, dan amal perbuatan. Ilmu dalam konteks ini merujuk pada pemahaman bahwa kehidupan akhirat jauh lebih kekal dan lebih baik dibandingkan dunia yang bersifat sementara (Riki et al., 2021).
  - f. Keris, dalam tari Sintren di Keraton Kacirebonan biasanya penari menggunakan keris sebagai pelengkap kostum, yang disisipkan di bagian belakang penari dan melambangkan keteguhan dalam memegang ajaran agama. Di Cirebon, keris sering diartikan sebagai “*ngekeri Islam*” atau memperkokoh Islam. Nilai religi dalam keris sebagai simbol pentingnya seorang muslim untuk tetap teguh dalam keimanan.
4. Properti
- Properti adalah benda yang mendukung pertunjukan dan menyampaikan makna. Menurut Soedarsono (2002), properti memperkuat pesan visual tarian. Berikut properti dalam tari Sintren Cirebon:
- a. Kurungan ayam, melambangkan perenungan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagai mana dalam Islam, perenungan atau khalwat merupakan momen bagi seseorang untuk berintrospeksi, berdzikir, dan meningkatkan keimanan. Kurungan ayam yang menutupi penari Sintren mencerminkan nilai religi tentang proses penyucian diri sebelum mencapai ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah SWT. Kurungan ini dapat diibaratkan sebagai masjid atau tempat ibadah, di mana seseorang menenangkan diri sejenak dari kesibukan dunia untuk lebih fokus beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhannya
  - b. Kain hitam, berfungsi untuk menutupi kurungan yang memiliki nilai religi sebagai simbol ketulusan dalam beribadah. Mencerminkan bahwa saat seseorang beribadah, ia harus meninggalkan kepentingan duniawi seperti jabatan, harta, dan status sosial, sehingga hanya tersisa hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Kain hitam ini juga bermakna kita tidak boleh terpengaruh oleh keadaan sekitar yang akan merugikan diri sendiri (Qomariyah, 2021).
  - c. Tambang atau tali, melambangkan pengendalian hawa nafsu dan keterikatan manusia pada hukum adat serta syariat Islam. Dalam kehidupan, tali dapat diartikan sebagai aturan yang harus ditaati. Nilai religi dalam simbol ini mengajarkan bahwa manusia harus mampu menahan hawa nafsunya, baik secara lahir maupun batin, dengan menaati norma agama dan hukum yang berlaku sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan.

- d. Anglo atau tempat bara, memiliki nilai religi sebagai simbol sebab akibat. Dalam kehidupan, jika ada asap pasti ada api, yang artinya setiap perbuatan pasti memiliki konsekuensi. Asap yang dihasilkan oleh bara dapat menyedapkan, tetapi dengan menyanyi atau wewangian, asap tersebut bisa menjadi lebih menyenangkan karena wanginya. Hal ini mencerminkan bahwa dalam kehidupan, manusia harus menghadapi setiap ujian dengan kesabaran dan rasa syukur, karena dengan keikhlasan, hal yang sulit dapat berubah menjadi kebaikan.
- e. Kemenyan, Nilai religi dalam kemenyan pada tari Sintren terletak pada makna asap yang membumbung ke langit sebagai simbol doa dan harapan manusia kepada Tuhan. Dalam budaya Cirebon, asap (*kebul*) diartikan sebagai permohonan agar doa dikabulkan (*mugi-mugi terkabul*). Hal ini mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya berdoa, berserah diri, dan memohon keberkahan kepada Allah dalam setiap keadaan.
- f. Bunga, dalam tari Sintren Cirebon sering disebut sebagai *kembang campur bawur* atau *kembang setaman*, yang terdiri dari berbagai jenis bunga seperti melati, mawar, dan kenanga. Simbolisasi bunga mencerminkan keindahan dan wewangian, yang mengajarkan bahwa manusia harus bisa menyebarkan kebaikan di tengah masyarakat. Konsep campur bawur mengajarkan nilai keberagaman, di mana manusia dari berbagai latar belakang harus dapat berbaur tanpa memandang status sosial, jabatan, atau profesi. Dari adanya keberagaman ini, penting untuk bertoleransi sehingga tercipta kedamaian (Qomariyah, 2021). Islam sendiri mengajarkan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya.
- g. *Klasa Pandan* (tikar atau alas pandan digunakan sebagai alas penari sebelum dimasukan kurungan, memiliki nilai religi yang melambangkan fondasi ilmu dalam kehidupan beragama. Sebagai alas, tikar ini menggambarkan bahwa setiap individu harus memiliki dasar yang kuat dalam memahami ajaran agama agar dapat hidup dengan baik di dunia dan akhirat. Aroma wangi pandan mencerminkan bahwa agama harus membawa manfaat bagi sesama, bukan hanya untuk kepentingan pribadi.

### Struktur Tari Sintren

Dalam pertunjukan tari Sintren Cirebon terdapat penari utama yang menjadi pusat pertunjukan tari Sintren. Di samping penari Sintren selalu hadir seorang *pawang* yang mendampingi, hubungan penari dan *pawang* Sintren bagaikan siswa dan guru, atau murid dengan mursyid. Sebagai seorang guru maka *pawang* berperan sebagai pembimbing lahir dan batin, mengingatkan dan menyadarkan siswa ketika melakukan kesalahan atau terlena oleh godaan gemerlap dunia. Selain *pawang*, terdapat dua *laden* yang setia mengikuti dan berdiri sigap di belakang penari Sintren, fungsi *laden* bagaikan *cantrik* atau santri *ndalem*, yaitu murid kinasih sang guru yang selalu siap menerima tugas yang diberikan *pawang* Sintren. Terdapat juga penari pengiring, penari pengiring berfungsi sebagai menambah keindahan di dalam tari Sintren. Pada pertunjukan tari Sintren, terdapat beberapa bagian yakni *Dupan*, *Paripurna*, *Balangan*, dan juga *Temohon* (Nadilla dkk., 2022). Pertunjukan tari Sintren memiliki beberapa babak tahapan, dalam setiap tahapannya menghasilkan keindahan yang memiliki nilai religi dan makna mendalam.

**Tahap Awal:** Masuknya penari, *pawang* Sintren, *laden* dan penari pembantu ke panggung diiringi dengan pujian “*Robbana yaa Robbana* “ Salah satu ayat Al-Qur’an yang terdapat dalam Surah Al-A’raf ayat 23. Adegan ini memiliki nilai religi sebagai simbolisasi turunya Nabi Adam dari *swarga* ke bumi, menggambarkan penyesalan, taubat, dan permohonan ampun kepada Allah. Dalam konteks tari Sintren, adegan ini melambangkan perjalanan spiritual manusia.

Kemudian pembacaan ritual doa, proses ini dilakukan untuk memohon keselamatan, kelancaran, dan keberkahan dalam pertunjukan serta melindungi penari dari gangguan. Nilai

religi dalam doa mengajarkan bahwa manusia harus selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap kegiatan, meningkatkan kesadaran spiritual, dan meminta perlindungan dari hal-hal buruk.

Proses selanjutnya adalah pengikatan penari Sintren oleh *pawang*, diiringi lagu “*Turun Sintren*” dan “*kembang rampe, oli tuku ning pasar pagi, nok Vika di rante sing rante e dalang Heri*”. Nilai religi dalam tahap ini melambangkan pengendalian diri dan kesabaran, di mana penari harus menerima proses ini sebagai bagian dari perjalanan spiritualnya. Pengikatan ini menggambarkan bagaimana manusia harus belajar mengendalikan hawa nafsu, dengan bimbingan dari sang *pawang*, yang dapat diartikan sebagai perlambang guru atau pembimbing dalam kehidupan kepada muridnya.

Setelah diikat, penari utama Sintren ditidurkan di *klasa* atau tikar, kemudian diiringi lagu “*gulung-gulung klasa*”, lalu penari Sintren di masukan ke dalam kurungan dengan tembang “*turun Sintren*” dan dilanjutkan dengan sholawat “*Robbana yaa Robbana Dholamna Anfusana*”. Tahapan ini memiliki nilai religi sebagai simbolisasi tirakat atau menyucikan diri lahir-batin dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan dzikir dan wirid.

Saat penari Sintren berada di dalam kurungan, empat penari pengiring menari mengelilinginya sambil menaburkan bunga. Kehadiran mereka tidak hanya untuk memperindah pertunjukan, tetapi juga melambangkan proses transisi dari kesadaran biasa menuju kondisi spiritual. Sementara itu, *pawang* berdoa di samping kemenyan untuk memohon keselamatan dan kelancaran jalannya pertunjukan, mencerminkan unsur spiritual dalam ritual tari Sintren.

**Tahap inti:** Setelah penari pengiring menaburkan bunga dan menari mengelilingi kurungan, kurungan Sintren mulai bergoyang, menandakan bahwa penari utama telah berganti pakaian dan tampil lebih cantik. Saat kurungan dibuka, iringan musik terhenti, lalu sinden dan nayaga melantunkan sholawat “*Robbana yaa Robbana*”, yang mengandung nilai religi yaitu sebagai permohonan syafaat kepada Nabi Muhammad SAW serta rahmat dan ampunan dari Allah SWT. Setelah keluar dari kurungan, Sintren dibacakan doa oleh *pawang* dan dituntun untuk berdiri, diiringi syair “*Dalang Sintren manis meseme, senggak guyon rame-rame*”, yang melambangkan kegembiraan seorang murid setelah berhasil melewati ujian dari gurunya dengan terlepas dari ikatan talinya.

Kemudian penari Sintren menari mengelilingi penonton dengan iringan lagu “*turun turun Sintren*” dan lagu- lagu “*parikan*” atau “*wangsala*” yang berisi nasehat, merupakan simbolisasi seorang santri yang menebarkan keindahan agama Islam atau berdakwah. Namun dalam perjalanan berdakwah ia menemukan godaan duniawi yang di simbolkan dengan saweran. Ketika saweran berupa uang mengenai badan penari Sintren, dia akan *nggeblag* atau jatuh, tetapi segera ditangkap oleh *laden* dan disadarkan kembali oleh *pawang*. Adegan tersebut disebut *balangan*, yaitu di mana penonton melempar sesuatu ke arah penari saat menari. Setiap kali lemparan mengenai penari, ia akan jatuh pingsan (Qomariyah, 2021). Nilai religi dalam adegan ini mengajarkan bahwa ketika seseorang sedang berdakwah dan berusaha menjadi lebih baik, ia pasti akan bertemu dengan godaan dan tetap bisa tergoda, sehingga peran guru atau pembimbing sangat penting dalam mengingatkan dan membimbingnya kembali ke jalan yang benar.

**Tahap Akhir:** Penari Sintren kemudian dimasukkan kembali ke dalam kurungan, yang dalam tahap ini mengandung nilai religi bahwa manusia harus selalu mengingat *Purwadaksina*, yaitu kesadaran akan asal-usul dan tujuan akhir kehidupan. Tahapan ini menjadi penutup yang bermakna untuk mengingatkan manusia akan siklus kehidupan dan kematian, serta pengingat pentingnya kembali kepada Tuhan.

Setelah kurungan di tutup, penari pengiring kembali menari mengelilingi kurungan, menandakan peralihan dari kondisi *trance* menuju kesadaran. Sementara itu, *pawang* memanjatkan doa sebagai bentuk permohonan keselamatan untuk sang penari untuk kembali sadar. Setelah proses ini, Sintren kembali seperti semula, sadar dari kondisi *trance*, dan berubah ke keadaan awalnya.

## Tari Sintren Sebagai Media Dakwah di Keraton Kacirebonan

Pada masa penyebaran Islam, Wali Songo tidak hanya berfokus pada perbaikan nilai dan sosial budaya masyarakat, tetapi juga menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi setempat, sehingga Islam dapat berkembang pesat di kalangan pribumi. Salah satu contohnya adalah tari Sintren di Cirebon (Rosidin, D. N., & Syafa'ah, 2016).

Pada awalnya, tari Sintren Cirebon berkembang di luar lingkungan keraton sebagai seni pertunjukan rakyat yang erat kaitannya dengan tradisi dan budaya pesisir. Namun seiring berjalannya waktu, kesenian Sintren mendapatkan tempat di dalam lingkungan Keraton Kacirebonan agar dapat terus dilestarikan. Karena selain menjaga budaya, keraton juga berperan sebagai pusat dakwah Islam, menjadikan Sintren sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam melalui seni pertunjukan (Wawancara dengan Elang Heri, 2024).

Dakwah adalah seruan untuk beriman dan bertakwa kepada Allah (Fadilah, 2022). Dalam konteks ini, tari Sintren di Keraton Kacirebonan menjadi media dakwah dengan menyisipkan nilai-nilai Islam dalam setiap elemen pertunjukan, melalui gerakan, properti, dan iringan musik, pesan tauhid, akhlak, dan ibadah disampaikan secara halus sehingga efektif menjangkau masyarakat dari berbagai kalangan. Tari Sintren tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi moral dan spiritual. Selaras dengan penelitian Teori Nilai Religi dalam Seni (Umar, 2019) yang menjelaskan bahwa seni tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan. Irmawati (2020) menyatakan bahwa seni dapat menjadi sarana dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan keislaman kepada masyarakat. Tari Sintren tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah melalui elemen-elemen pertunjukannya, seperti penggunaan doa dalam syair dan makna spiritual dalam setiap tahap pertunjukan.

Dalam setiap pertunjukannya, tari Sintren mengandung berbagai simbol dengan makna mendalam yang mencerminkan nilai religi dan ajaran Islam yang ingin ditanamkan kepada masyarakat. Salah satu simbol penting terdapat pada kostum dan properti yang digunakan, seperti siger atau mahkota yang melambangkan kebijaksanaan dan kejayaan, selain itu tambang atau tali menggambarkan pengendalian hawa nafsu, dan kacamata atau kain hitam melambangkan pengendalian diri dari godaan duniawi dan pentingnya menjaga hati serta pikiran agar tetap berada di jalan yang benar. Simbol ini sejalan dengan konsep *zuhud* dalam Islam, yaitu sikap menjauh dari kecintaan berlebihan terhadap dunia dan lebih fokus pada kehidupan akhirat, nilai-nilai *zuhud* membantu seseorang menjadi lebih taat dengan beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Riki et al., 2021). Selain simbol-simbol tersebut, nilai religi dalam tari Sintren di Keraton Kacirebonan juga tercermin dalam gerak, properti, iringan, serta struktur pertunjukan. Kesenian Sintren yang dimanfaatkan sebagai perantara dakwah telah memodifikasi syair-syair non-Islam yang ada menjadi syair-syair bernapaskan Islam (Nurhikmah, A, 2016).

Keraton Kacirebonan berperan aktif dalam melestarikan tari Sintren sebagai bagian dari syiar Islam. Para sultan dan seniman mempertahankan nilai Islam, seperti menyisipkan pesan moral dan ajaran Islam dalam syair lagu pertunjukan tari Sintren. Salah satu syair yang terkenal dalam pertunjukan tari Sintren adalah "*Turun Turun Sintren, Sintrennya Widadari.*" Syair ini memiliki makna spiritual yang mendalam, menggambarkan perubahan dari keadaan biasa menuju sesuatu yang lebih indah, layaknya widadari. Perubahan ini bukan hanya dalam aspek fisik, tetapi juga secara spiritual, yaitu menuju kehidupan yang lebih baik. Kata "*Widadari*" berasal dari dua suku kata yaitu Widada, yang berarti keselamatan, dan Ri, yang berarti tajam. Makna dari kata terserbut adalah "tajamnya keselamatan," yang merujuk pada ajaran Islam tentang perlunya menjalankan ajaran agama untuk mencapai keselamatan.

Selain itu, "*Widadari*" juga dapat diartikan sebagai kombinasi dari Widia, yang berarti pengetahuan, dan Dari, yang berarti penyampai atau pengajar. Dalam agama Islam, penyampai wahyu adalah Malaikat Jibril, tetapi dalam konteks ini, widadari dapat dimaknai sebagai akal

dan hati manusia yang menjadi sarana untuk memahami ajaran Islam. Oleh karena itu, untuk mencapai kesempurnaan hidup, seseorang harus mengandalkan ketajaman keislaman serta pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan pikiran.

Syair lainnya, “*Nemu kembang yun ayunan,*” melambangkan hasil dari usaha dan pencarian ilmu. Kata “kembang” dalam syair ini menggambarkan buah dari kerja keras dan perjuangan. Sementara itu, “*Kembangnya Sijaya Indera*” menegaskan bahwa kejayaan, kesuksesan, dan kemakmuran hanya dapat dicapai melalui ilmu dan usaha. Syair berikutnya, “*Sulasi Sulandana, Menyanputi Pengundang Dewa, Ana Dewa Saking Sukma, Mancinging Awakira*”. mengandung pesan bahwa setelah melakukan usaha dan menuntut ilmu, manusia tetap memerlukan izin dan ridha dari Allah SWT. Ungkapan “*Menyanputi pengundang dewa*” melambangkan pentingnya doa dan permohonan kepada Tuhan sebagai bagian dari perjalanan menuju keberhasilan (Wawancara dengan Pak Jaenudin, 2024).

Hingga saat ini, tari Sintren tetap hidup di Keraton Kacirebonan sebagai bagian dari tradisi dan dakwah. Dibandingkan kesenian lain seperti wayang kulit (lebih disukai kalangan tua), tari Sintren memiliki keunggulan karena sifatnya yang atraktif dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk anak-anak dan orang dewasa, sehingga pesan moral yang ingin disampaikan melalui tari Sintren lebih mudah di pahami. Pesan moral yang disampaikan melalui gerakan, musik, dan syair menjadikannya media dakwah yang efektif, sekaligus warisan budaya yang memperkuat identitas masyarakat Cirebon (Sudarto et al., 2024).

## KESIMPULAN

Tari Sintren di Keraton Kacirebonan bukan sekadar seni pertunjukan tradisional, tetapi juga memiliki nilai religi yang mendalam serta berfungsi sebagai media dakwah Islam. Melalui proses akulturasi budaya, tari Sintren mengalami transformasi dari ritual mistis menjadi sarana penyebaran ajaran Islam, terutama pada masa Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga. Perubahan ini tidak menghilangkan unsur budaya lokal, tetapi justru mengadaptasi dan menyelaraskannya dengan nilai-nilai Islam sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen dalam pertunjukan tari Sintren, mulai dari gerakan, iringan musik, kostum, hingga properti, memiliki simbolisasi yang erat kaitannya dengan ajaran Islam. Makna-makna tersebut mencerminkan nilai-nilai ketauhidan, kepasrahan, kesucian diri, serta perjalanan spiritual manusia dalam mencapai kesempurnaan iman. Dengan demikian, tari Sintren bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana edukasi moral dan spiritual yang efektif dalam menyampaikan pesan keislaman kepada masyarakat secara halus dan mengena. Tari Sintren di Keraton Kacirebonan juga memiliki peran ganda, yaitu sebagai warisan budaya yang harus terus dilestarikan dan sebagai media dakwah Islam yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.

## REFERENSI

- Darmoko, Puji Dwi. (2014). Kesenian Sintren dalam tarikan Tradisi dan Modernitas. In *Jurnal Ilmiah* (Vol. 6, Nomor 4).
- Fadilah, N. F. (2022). Peran Lembaga Dakwah Dalam Mengembangkan Potensi Mahasiswa Di Jurusan Manajemen Dakwah. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 394. <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v3i2.6608>
- Firmanto, A. (2015). Historiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1), 31–58. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/203>
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 93. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Handayani Nurfalalah. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid* Karangan Habiburrahman El-Shirazy.

- Huda, A. N. (2022). *Konsep Tawakal Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali (analisis studi healing trauma pasca bencana dalam Psikologi Islam)*.
- Ibrohim, & Wahidin, K. (2022). Kembang Kilaras; Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Pai. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 247–250. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3334>
- Irmawati, I. (2020). Makna Dan Simbol Kesenian Sintren Sebagai Media Dakwah Islam. *Khulasah : Islamic Studies Journal*, 2(1), 38–56. <https://doi.org/10.55656/kisj.v2i1.27>
- Kartika, N., Reiza D. Dienaputra, Susi Machdalena, Awaludin Nugraha, Agus S. Suryadimulya, Susi Yuliawati, & Sriwardani, N. (2024). Sintren as a Traditional Performing Art in Mirat Village. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(2), 167–176. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2551>
- Khusna Syiful. (2019). *Nilai spiritual pada perayaan sintren di Desa Cikendung Pemalang* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47352>
- Laksmiwati, D. K., & Chotimah, C. (2013). *Sintren: Keindahan Seni Budaya Cirebon*. Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon.
- Maryono. M. (2013). Analisis Pragmatik Tari Driasmara. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(2), 180–210. <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1467>
- Mudrika, A. D., Astari, N., & Siregar, Y. D. (2023). Pernikahan dalam Adat Gayo : Tradisi dan Kebudayaan. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 50–56.
- Mustikasari, K. D. (2013). Fungsi Iringan Musik Dalam Kesenian Sintren Di Desa Pagejungan Kabupaten Brebes. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 2(1), 21–26.
- Nadilla, N., Septiani, A., & Simanulang, L. (2014). Tari Sintren: Seni Tari Dari Masyarakat Pesisir Utara Jawa Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Dan Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Biologi X FMIPA Universitas Negeri Semarang*, 106–112.
- Nurhikmah, A. (2023). Sintren sebagai Media Dakwah Islam di Cirebon: Perspektif Budaya dan Agama. *Local History & Heritage*, 3(2), 61–65. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i2.1090>
- Nurhikmah Alfin. (2020). *Tari Dakwah Di Bumi Wali” Kesenian Sintren Di Kota Cirebon Tahun 1970-2018* (Vol. 4, Nomor 1).
- Putra, A. T. (2019). Simbol Diskursif dan Presentasional Sintren. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.26742/pantun.v4i2.1178>
- Qomariyah, S. (2021). *Makna Filosofis Tari Sintren di Desa Gintungreja Gandrungmangu Cilacap*. Universitas Islam Walisongo Semarang.
- Riki, M., Mansyur, A., & Rohmadi, R. (2021). Analisis Nilai-Nilai Zuhud dalam Kitab Irsyadul ‘Ibad Karya Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malybari. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(3), 345–353. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i3.11387>
- Rosidin, D. N., & Syafa’ah, A. (2016). *Keberagaman Budaya Cirebon* (N. Nurhidayah (ed.)). CV. ELSI PRO.
- Shidiq Mohammad, S. H. (2019). *Etnografi Sebagai Teori Dan Metode*. 27. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/11471>
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Sudarto, Nurholis, E., & Brata, Y. R. (2024). Potensi Sintren Sebagai Sumber Nilai dan Spiritual Masyarakat Petani Patimuan. *Jurnal Artefak*, 11(September), 229–244. <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/16437>
- Syarif, M. N., Maftuh, H., & Subqi, I. (2024). *Mozaik Islam Indonesia: Jejak Sejarah dan Fenomena Sosial* (D. H. Rosidi (ed.)). Duta Sains Indonesia.
- Tri Sulistiyono, S. (2015). Multikulturalisme Dalam Perspektif Budaya Pesisir. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 5(01), 1. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v5i01.893>
- Udin, T. (2017). Pelestarian Sintren melalui Kurikulum Muatan Lokal Sekolah di Cirebon.

*Holistik*, 2(1), 58–59. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik>  
Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 71–77. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.909>